

**PERAN GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMBIASAAN  
SHALAT DHUHA DI MTs. ANNIDHOM GLADAK PAKEM  
KECAMATAN SUMBERSARI JEMBER**

**Ais Lara Santi**

Alumni FAI-PAI Universitas Islam Jember

Email: aislarasanti@gmail.com

**Abstrak** : Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran guru dalam upaya meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha, dengan fokus pada masalah: (1) Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam upaya meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha; (2) Bagaimana program kegiatan shalat Dhuha dalam upaya meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha; (3) Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha dalam upaya meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dan hasil yang diperoleh merupakan hasil dari data deskriptif, yakni berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Sumber data sekaligus informan adalah kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Annidhom, dewan guru, serta pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini bila diperlukan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yakni dengan melalui observasi, interview serta dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peran guru dalam upaya meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha di MTs. Annidhom Gladak Pakem Sumbersari belum berjalan dengan efektif disebabkan masih adanya siswa yang melanggar untuk tidak mengikuti kegiatan shalat Dhuha. Dalam hal ini disarankan agar guru lebih perhatian dan lebih memperketat peraturan lagi terhadap siswa-siswinya.

*Key Words: Peran guru, pembiasaan shalat Dhuha*

**PENDAHULUAN**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>1</sup> Peranan guru sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan sifat disiplin

---

<sup>1</sup>Suyoto Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Batam Centre : Karisma Publishing Group. 2006) hlm. 441

kepada para siswanya. Pemerintah telah banyak mengusahakan melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat. Jabatan guru memangku tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dalam kapasitasnya sebagai pejabat profesi, guru bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Adapun tugasnya dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, sementara itu tugasnya dalam bidang kemasyarakatan pada hakekatnya adalah merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Seorang guru hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan semata dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga melakukan upaya-upaya lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama islam, diantaranya dengan melakukan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di sekolah.

Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt. Melalui dialog dengan Rosul-Nya pada malam mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab.<sup>2</sup> Ibadah shalat dalam garis besarnya dibagi menjadi dua, yaitu : *pertama*, shalat yang difardlukan, dinamai shalat maktubah. Dan yang *kedua*, shalat yang tidak difardlukan, dinamai shalat sunah.<sup>3</sup> Shalat sunah ialah shalat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardlu, tetapi tidak diharuskan. Shalat sunah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama* :shalat-shalat sunnah yang tidak disunahkan berjamaah, seperti shalat sunnah Rawatib, shalat sunah Dhuha, shalat tasbih, shalat istikharah dan lain-lain. Dan *kedua* : shalat sunah yang disunahkan berjamaah, seperti shalat sunah 'Id al-fitri, shalat sunah 'Id al-adha, shalat sunah tarawih dan lain-lain. Shalat Dhuha merupakan salah satu diantara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Banyak penjelasan para ulama' bahkan keterangan Rasulullah Saw. Yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya.

---

<sup>2</sup> Ar - Rahbawi, Abd. Qodir, *Shalat Empat Madzhab* (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2001) hlm. xii

<sup>3</sup> Tengku M. Habsyi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadist-hadist Hukum V* ( Jakarta : Magenta Bakti Guna. 1994) hlm. 287

Dari Abu Dzar R.A , dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda, "

عَنْ أَبِي الدَّارِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامِي مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَبُحْرَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

Artinya : "Dari Abu Dzar Ra berkata, Rasulullah SAW bersabda, pada setiap persendian kalian harus dikeluarkan sedekahnya setiap pagi; Setiap tasbih (membaca subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (membaca Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (membaca Lailaha illallah) adalah sedekah, setiap takbir (membaca Allahu Akbar) adalah sedekah, amar bil ma'ruf adalah sedekah, nahi 'anil munkar adalah sedekah. Semua itu dapat terpenuhi dengan (shalat) dua rakaat yang dilakukan di waktu Dhuha." <sup>4</sup>

Saat ini sekolah-sekolah di Indonesia masih sedikit yang melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat Dhuha, hanya sekolah-sekolah tertentu yang melaksanakan kegiatan tersebut, dikarenakan waktu pelaksanaan shalat Dhuha yang dikerjakan di pagi hari dan bentrok dengan kegiatan pembelajaran. Seharusnya setiap sekolah mengajarkan siswa-siswinya untuk membiasakan melaksanakan shalat Dhuha terkait dengan shalat Dhuha yang mempunyai banyak manfaat dan siswa dapat mencontoh atau menjadikan inspirasi untuk melaksanakan shalat sunah lainnya. Namun, hal tersebut masih banyak belum diterapkan di sekolah-sekolah, kesibukan akan aktifitas belajar-mengajar menjadi kendalanya. Para guru lebih mementingkan akan keberhasilan belajar siswa-siswinya daripada kegiatan kerohanian yang memiliki banyak manfaat seperti kegiatan pembiasaan shalat Dhuha tersebut. Dan para guru lebih fokus terhadap ilmu umum dari pada kegiatan keagamaan yang memiliki banyak pahala, hanya sebagian guru-guru yang juga menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama.

Hasil observasi sementara MTs. Annidhom merupakan sekolah swasta yang tidak luas dan memiliki siswa yang tidak sebanyak sekolah negeri, tetapi disana sudah menerapkan berbagai kegiatan keislaman. Seperti; tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha, shalat Dzuhur secara berjama'ah, mengadakan istighosah bersama setiap hari jum'at, tadarus keliling, serta kegiatan keislaman lainnya. Dewan guru di MTs. Annidhom menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama, sehingga siswa-siswinya dapat memahami sedikit demi sedikit antara ilmu

<sup>4</sup>Hadis Riwayat imam Muslim

umum dan agama. Ilmu umum merupakan ilmu yang banyak mempelajari tentang hal-hal di dunia sedangkan ilmu agama merupakan ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat kelak. Kedua hal tersebut sangat bermanfaat bagi setiap manusia, terutama bagi seorang pelajar. Shalat Dhuha merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dikerjakan setiap hari di MTs. Annidhom. Para siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut, tetapi ada sebagian siswa-siswi disana yang tidak mengikuti kegiatan shalat Dhuha. Berbagai macam alasan yang di ajukan oleh siswa agar tidak mendapat sanksi atau dimarahi guru, seperti; berlama-lama di kamar mandi alasan buang air besar, menstruasi bagi perempuan, bersembunyi dari guru, terlambat datang ke sekolah agar terbebas dari shalat Dhuha, dan juga ada berbagai macam alasan lainnya.

Sebaiknya, para guru di MTs. Annidhom lebih memperketat peraturan tentang pelaksanaan shalat Dhuha, karena guru berperan penting dalam meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha terhadap peserta didik. Berbagai macam upaya harus dilakukan guru agar program pembiasaan shalat Dhuha dilaksanakan oleh seluruh peserta didik, seperti; *Pertama*, sebelum kegiatan shalat Dhuha berlangsung guru mengontrol seluruh ruang kelas dan lingkungan sekolah untuk memerintah siswa melaksanakan shalat Dhuha. *Kedua*, guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat Dhuha agar menjadi contoh bagi peserta didiknya. *Ketiga*, guru memantau peserta didik setelah kegiatan shalat Dhuha berlangsung. *Keempat*, guru memberi hukuman bagi peserta didik yang tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik ingin mencermati dan mengkaji tentang "*Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Annidhom Gladak Pakem Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilaksanakan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, kemudian dikaitkan dengan data lanjutan untuk mendapatkan kejelasan dari suatu kebenaran atau sebaliknya sehingga memperoleh gambaran yang baru. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, peneliti berusaha mengumpulkan sejumlah data atau informasi secara mendalam dan mendetail mengenai "*Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan*

Pembiasaan Shalat Dhuha di MTs. Annidhom Gladak Pakem Sumpersari Jember”

Metode penentuan informan dalam penelitian ini dengan purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>5</sup> Pertimbangan tertentu disini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti. Dan keseluruhan kelompok subyek tersebut dijadikan sampling. Jadi dalam penelitian ini adalah kepala MTs. Annidhom Gladak Pakem Sumpersari Jember beserta dewan guru yang menjadi penanggung jawab tentang kegiatan shalat Dhuha.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yakni yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan<sup>6</sup>. Untuk memperoleh keabsahan terhadap data yang didapatkan, pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi.

## **KAJIAN TEORI**

### **Framework konseptuan Peran guru**

Peran guru adalah untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik dan menjadi tujuan.<sup>7</sup>

Seorang guru memiliki peranan dan tugas yang sangat penting di dalam suatu proses pendidikan, selain harus mengajar dan mendidik peserta didik guru juga harus menunjukkan kewibawaannya kepada peserta didiknya karena guru tidak hanya dijadikan contoh ketika berada didalam ruang, tetapi segala yang dilakukan guru diluar itu merupakan gambaran dari kewibawaan dan ilmu yang di miliki seorang guru. Sehingga, menjadi seorang guru harus memiliki kesadaran terhadap posisi di dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat karena pada umumnya guru selalu dijadikan sorotan dalam lingkup manapun.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung : Alfabeta. 2013) hlm. 54

<sup>6</sup> M.B. Miles dan A.Michael Hubberman, Analisis Data Kualitatif

Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta, h.16-19

<sup>7</sup> Eka Prihatin, *Guru Sebagai Fasilitator*, ( Bandung : Karsa Mandiri Persada, 2008 ) hlm. 22

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

***Persyaratan administratif***

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi : soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekarang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

***Persyaratan teknis***

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan / pengajaran.

***Persyaratan psikis***

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Di samping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan demi anak didik.

***Persyaratan fisik***

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi : berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa/anak didiknya<sup>8</sup>

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa guru menempati bagian tersendiri dengan

---

<sup>8</sup> Sadirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers. 2014)hlm. 126

berbagai ciri kekhususannya, apalagi kalau dikaitkan dengan tugas keprofesiannya. Sesuai dengan tugas keprofesiannya, maka sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas, yakni guru harus :

- a. Memiliki kemampuan profesional
- b. Memiliki kapasitas intelektual
- c. Memiliki sifat edukasi sosial

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat.

Tugas dan tanggung jawab guru memang tidaklah mudah. Bahkan jika kita teliti, barangkali jarang dijumpai seorang guru yang dapat memenuhi segala persyaratan tersebut. Oleh karena itu, perlu penyaringan ketat terhadap calon guru untuk mengetahui siapa yang berbakat dan memenuhi persyaratan itu. Jalan terdekatnya yaitu lembaga pendidikan membekali murid dengan ilmu-ilmu keguruan.

#### **Peran Guru Sebagai Pendidik**

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan guru yang artinya "digugu" dan "ditiru". Namun, dalam paradigma baru pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar. Pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas kependidikannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas kependidikan dan tugas lainnya harus bisa ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya.

Munculnya kata pendidik tidak terlepas dari kata "pendidikan". Umumnya, kata pendidikan dibedakan dari kata pengajaran, sehingga muncul kata "pendidik" dan "pengajar". Menurut Prof. Dr. Muh. Said, pandangan semacam itu dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang barat, khususnya orang belanda yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opvoeding* (pendidikan).<sup>9</sup>

Tugas pendidik bukanlah bertugas sebagai *transfer of knowledge* saja. Fungsi dan tugas pendidik setidaknya mencakup tiga hal : *pertama*, sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan;

---

<sup>9</sup> Muh. Said, *Pendidikan Abad ke-20 dengan Latar Belakang Kebudayaannya*, (Jakarta : Mutiara 1981) hlm. 09

*kedua*, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya; *ketiga*, sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa : (1) memperhatikan kesediaan kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik; (2) membangkitkan gairah anak didik; (3) menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik; (4) mengatur proses belajar mengajar dengan baik; (5) memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar; (6) menciptakan hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>12</sup>

Keutamaan seorang pendidik adalah bahwa seorang pendidik terbebas dari kutukan Allah SWT, namun tidak semua pendidik mendapatkan keistimewaan itu. Pendidik yang dimaksud adalah orang yang memiliki ilmu dan mengamalkan ilmunya serta mengajarkan ilmunya dengan ikhlas hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT, seperti hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا  
مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ (رواه الترميدي)

Artinya : "Abu Hurairah berkata bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Ketahuilah! Bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar."

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan

<sup>10</sup> Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Yogyakarta : Buku Biru. 2010)hlm. 53

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hlm. 22-23

<sup>12</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IX Pasal 39 Ayat 2



masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak . Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Beberapa peranan guru sebagai pendidik, adalah :

#### **Melaksanakan Proses Pembelajaran**

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup> Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- (1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- (2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- (3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru . Tanpa adanya guru pembelajaran akan

---

<sup>13</sup> Sadirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers. 2014)hlm. 125

<sup>14</sup> Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarat : Rineka Cipta, 2002) hlm. 97

sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat penting. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa. Siswa juga akan kesulitan dalam belajar ataupun menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru sebagai agen pembelajar adalah guru yang tidak hanya memiliki ilmu dan mengajarkan secara teoritis kepada peserta didiknya di bangku sekolah. Namun, sekaligus bisa memberi contoh dalam menerapkannya secara praktis di lapangan.<sup>15</sup>

Ada empat hal penting yang dapat di usahakan oleh guru untuk menjadi agen pembelajar. Pertama, membangun kemantapan diri daripada mereduksi ekspektasi dengan terus melakukan regulasi diri yang relevan dengan pengembangan profesinya. *Kedua*, mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah (seminar, lokakarya, diskusi, ilmiah, dan sebagainya) secara berkesinambungan dalam merespons secara aktif setiap isu-isu terbaru yang berkembang di dunia pendidikan. *Ketiga*, mempelajari hasil-hasil penelitian dari berbagai literatur tentang kompetensi mengajarnya yang berhubungan dengan prestasi subjek didik. *Keempat*, sebagai hasil dari analisis tugas mengajar pada tingkat dan kurikulum yang berbeda<sup>16</sup>

### **Melakukan Bimbingan dan Pelatihan**

Bimbingan adalah upaya untuk menemukan jati diri peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat serta prestasi yang dimiliki sehingga dapat terarah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan secara efisien dan efektif.

Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: (1) tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas dan (2) di luar kelas.<sup>17</sup> Tugas guru dalam layanan bimbingan di dalam kelas merupakan program bimbingan yang berkaitan dengan

---

<sup>15</sup> Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Yogyakarta : Buku Biru. 2010)hlm. 136

<sup>16</sup>Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Yogyakarta : Buku Biru. 2010)hlm. 143

<sup>17</sup> Prof. Soetjipto, *Profesi Keguruan* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2000) hlm. 107

proses belajar-mengajar peserta didik. Peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, adalah sebagai berikut :

- (1) Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian.
- (2) Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaannya.
- (3) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik.
- (4) Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- (5) Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya.

Sedangkan tugas guru dalam layanan bimbingan di luar kelas, adalah antara lain :

- (1) Memberikan pengajaran perbaikan
- (2) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa
- (3) Melakukan kunjungan rumah
- (4) Menyelenggarakan kelompok belajar

Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu keterampilan dan sebagainya. Jadi yang jelas dalam proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajar, dan bimbingan sebagai yang tidak dapat dipisahkan.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Adapun yang menjadi tujuan bagi guru melaksanakan program bimbingan di sekolah adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan, hal ini dilakukan agar peserta didik mampu memecahkan sendiri kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Peran guru sebagai pelatih guru memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mencapai hasil pembelajaran optimal. Guru sebagai pelatih juga dengan melatih peserta didik melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, seperti halnya dengan meningkatkan pembiasaan shalat dhuha.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut

guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

### **Framework konseptuan Shalat Dhuha**

*Dhuha* (الضُّحَى) dalam bahasa Arab adalah waktu sejak terbitnya matahari secara sempurna sampai matahari tepat berada di atas langit. Shalat sunah Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan dalam rentang waktu tersebut. Shalat Dhuha dalam beberapa literatur ulama' juga disebut dengan istilah shalat awwabin dan shalat isyraq. Shalat dhuha dinamakan shalat awwabin (yang berarti orang-orang yang kembali) karena shalat ini merupakan amalan-amalan yang sering dilakukan oleh kaum muslimin yang kembali kepada jalan Allah dimana mereka mengisi setiap waktu dengan shalat dan amal saleh.<sup>18</sup>

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw., sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha sekaligus menjadikan wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah Saw. kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.<sup>19</sup>

### **Hukum Shalat Dhuha**

Berkaitan dengan persoalan status hukum shalat Dhuha, Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata *dhuha* yang bisa kita temukan dalam Al-Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut.

Secara umum, status hukum shalat Dhuha berdasarkan banyak hadist yang berkaitan adalah sunah.<sup>20</sup> Hadist berikut dapat dijadikan sandaran status hukum shalat Dhuha.

Kesunahan shalat Dhuha berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut :

---

<sup>18</sup>Zamzami Saleh LC. & Endra Kusnawan, *Shalat Sunah Menurut Empat Imam Madzhab* (Jakarta:Quanta Media. 2016) hlm. 23

<sup>19</sup> Ust. Khalilurrahman El-mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta:Wahyu Media.2008) hlm. 03

<sup>20</sup> Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha* ( Jakarta:Quantum Media. 2008) hlm. 2-3

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ  
صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكُوعَتِي الصُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ

Artinya :Dari Abu Hurairah Ra. Berkata Kekasihku Shallallahu 'alaihi wa sallam mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat Dhuha dan shalat Witir sebelum tidur. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>21</sup>

Shalat Dhuha hukumnya sunah muakkad (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabatnya untuk mengerjakan sekaligus berpesan untuk selalu mengerjakannya dengan menjadikannya sebagai wasiat.<sup>22</sup>

Status hukum shalat Dhuha memang hanya sebagai amalan sunah. Namun, hal itu hendaknya tidak dimengerti bahwa ia hanya amalan sunah yang tidak wajib dilaksanakan, melainkan ia adalah amalan shalat sunah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib.<sup>23</sup>

#### Waktu Shalat Dhuha

Waktu shalat Dhuha adalah ketika matahari naik ke langit setelah ia terbit.<sup>24</sup> Namun, karena di daerah kita sering mendung atau tertutup awan waktunya bisa dilihat lewat jadwal waktu shalat yang ada di kalender. Patokannya adalah waktu syuruq (terbit matahari). Menurut ulama, waktu Dhuhaitu sekitar 15-30 menit setelah waktu syuruq. Jadi sekiranya waktu syuruq di kalender kita adalah pukul 06.50 pagi, maka waktu Dhuha dimulai sekitar pukul 07.05-07.20 pagi.

Sedangkan akhir waktu Dhuha adalah beberapa saat sebelum matahari *istiwa* atau berada tepat di puncak langit. Perkiraannya adalah sekitar 15-30 menit sebelum waktu Dzuhur masuk.<sup>25</sup>

Adapun waktu yang paling afdhal untuk melaksanakannya adalah ketika matahari terlihat sudah tinggi dimana biasanya panas matahari sudah sangat menyengat. Para ulama menyebutkan perkiraan waktu tersebut dengan berlalunya seperempat dari waktu siang, yaitu

<sup>21</sup> Labib (terj.), Shahih Bukhari (Surabaya : Tiga Dua. 1993) hlm. 102

<sup>22</sup> Ust. Khalilurrahman El Mahfani, *Bertambah Kaya dan Berkah dengan Shalat Dhuha* (Jakarta:Wahyu Qalbu. 2015)hlm. 3

<sup>23</sup> Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha* ( Jakarta:Quantum Media. 2008) hlm. 8

<sup>24</sup> Zamzami Saleh LC. & Endra Kusnawan, *Shalat Sunah Menurut Empat Imam Madzhab* (Jakarta:Quanta Media. 2016) hlm. 25

<sup>25</sup>Zamzami Saleh LC. & Endra Kusnawan, *Shalat Sunah Menurut Empat Imam Madzhab* (Jakarta:Quanta Media. 2016) hlm. 25

separuh dari waktu antara terbitnya matahari dan shalat Dzuhur (kira-kira pukul 09.30).<sup>26</sup>

Hal ini didasarkan pada hadist dari Zaid Bin Arqam, sebagai berikut:

أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمٍ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الصُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ صَلَاةُ الْأَوْابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

Artinya : Zaid bin Arqam melihat orang-orang melaksanakan shalat Dhuha (di awal pagi). Ia pun berkata, "Tidakkah mereka mengetahui bahwa shalat di selain waktu ini lebih utama. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Shalat orang-orang awwabin (orang yang taat; kembali pada Allah) adalah ketika anak unta mulai kepanasan'" (HR. Muslim)<sup>27</sup>

#### Rakaat Shalat Dhuha

Tidak seperti shalat-shalat wajib yang telah ditentukan jumlah rakaatnya masing-masing, shalat sunah Dhuha tidak memiliki yang tegas mengenai rakaat yang harus dilakukan. Shalat Dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada keterangan tentang berapa batasan maksimal jumlah rakaatnya. Namun, kadangkala Rasulullah SAW mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Pelaksanaannya dapat dibagi menjadi setiap dua rakaat salam.<sup>28</sup>

Hadist di bawah ini mengisyaratkan bahwa shalat Dhuha bisadilakukan sebanyak dua rakaat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتَيْ الصُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Artinya : Abu Hurairah berkata, "Kekasihku Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat Dhuha dan shalat Witir sebelum tidur. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>29</sup>

<sup>26</sup>Zamzami Saleh LC. & Endra Kusnawan, Shalat Sunah Menurut Empat Imam Madzhab (Jakarta:Quanta Media. 2016) hlm. 25

<sup>27</sup>Moh. Zuhri (terj.) *Terjemah Sunan At - Turmidzi Jilid I* (Semarang : Asy-Syifa'. 1992) hlm. 576

<sup>28</sup>Ust. Khalilurrahman El Mahfani, *Bertambah Kaya dan Berkah dengan Shalat Dhuha* (Jakarta:Wahyu Qalbu. 2015 hlm. 06

<sup>29</sup>Labib (terj.), Shahih Bukhari (Surabaya : Tiga Dua. 1993) hlm. 102

Terkadang Rasulullah SAW melaksanakan shalat Dhuha sebanyak empat rakaat. Hal ini didasarkan pada hadist yang diriwayatkan Siti Aisyah di bawah ini.

مُعَاذَةُ أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي صَلَاةَ الصُّحَى قَالَتْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ.

Artinya : Mu'adzah pernah menanyakan pada 'Aisyah -radhiyallahu 'anha berapa jumlah raka'at shalat Dhuha yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? 'Aisyah menjawab, "Empat raka'at dan beliau tambahkan sesuka beliau."<sup>30</sup>

Sekalipun demikian, kita juga menemukan adanya riwayat hadist-hadist lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat Dhuha sebanyak delapan rakaat. Berikut ini hadist dari Ummu Hani' binti Abu Thalib

عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ عَنْهَا قَالَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ صَلَّى سُبْحَةَ الصُّحَى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ (رواه ابو داود

Artinya :UmmuHani' binti Abu Thalib berkata Ra. Berkata, "Bahwasanya Rasulullah SAW pada yaumul fathi (penaklukan kota mekah) melaksanakan shalat sunah Dhuha delapan rakaat dan mengucapkan salam pada setiap dua rakaat."<sup>31</sup>

Hadist berikut ini juga tampak bahwa Rasulullah SAW juga mengisyaratkan untuk melaksanakan shalat Dhuha dua belas rakaat. Diriwayatkan dari Anas bin Malik Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى الصُّحَى ثِنْتِي عَشْرَةَ رَكَعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ (رواه الترميدي وابن ماجه)

Artinya : Anas bin Malik berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang shalat dhuha dua belas rakaat, maka Allah SWT akan membangun untuknya istana yang terbuat dari emas di surga." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)<sup>32</sup>

Dari beberapa hadist di atas terdapat beberapa persepsi, namun Imam nawawi menjelaskan, bahwa pada dasarnya hadist-hadist

<sup>30</sup>Tengku M. Habsyi Ash-Shiddieqy, Koleksi Hadist-hadist Hukum V (Jakarta : Magenta Bakti Buana. 1994) hlm. 45

<sup>31</sup>HR. Abu Daud

<sup>32</sup>Moh. Zuhri (terj.) *Terjemah Sunan At - Turmidzi Jilid I* (Semarang : Asy-Syifa'. 1992) hlm. 578

tersebut telah disepakati keshahiannya dan tidak ada perselisihan di kalangan para *muhaqqiq*.<sup>33</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah rakaat shalat Dhuha yang dikerjakan tentunya akan semakin baik. Namun demikian, hal yang lebih penting lagi disini tampaknya bukan kuantitas jumlah rakaat shalat Dhuha, melainkan kualitas shalat itu. Tidak kalah pentingnya adalah bahwa shalat Dhuha tersebut dilakukan secara konsisten (istiqomah dan terus-menerus) walaupun hanya dengan dua rakaat dan tidak sekalipun melalaikannya.

### Cara Melaksanakan Shalat Dhuha

Berkenaan dengan tatacara pelaksanaannya, shalat Dhuha dilakukan dua rakaat-dua rakaat dan memberikan salam di setiap akhir dua rakaat tersebut. Jadi, ketika melaksanakan shalat Dhuha lebih dari dua rakaat, kita tidak melaksanakannya sekaligus sebanyak empat, enam, atau delapan rakaat dengan satu kali salam, melainkan tetap dua rakaat-dua rakaat dengan salam pada masing-masing dua rakaat itu.<sup>34</sup> Shalat sunah Dhuha ini dilakukan seperti shalat-shalat lain yang berbeda hanya niatnya saja.

Adapun niat shalat Dhuha sebagai berikut :

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Saya berniat mengerjakan shalat sunah Dhuha dua rakaat, karena Allah Ta’ala”

Sedangkan mengenai bacaan dalam shalat Dhuha, tidak ada keterangan dari Rasulullah SAW mengenai surat tertentu yang harus dibaca ketika shalat Dhuha. Kita dipersilahkan membaca surat apapun sesuai dengan kemampuan dan keinginan kita. <sup>35</sup> Namun, bacaan yang di anjurkan Rasulullah SAW adalah selepas membaca surat Al-Fatihah, ialah membaca surat Al-Syams pada rakaat pertama dan membaca surat Ad-Dhuha pada rakaat kedua.

Setelah melaksanakan shalat Dhuha, di anjurkan untuk membaca do’a. Adapun salah satu do’a setelah shalat Dhuha sebagai berikut :

---

<sup>33</sup>Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha* ( Jakarta:Quantum Media. 2008) hlm. 44

<sup>34</sup>Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha* ( Jakarta:Quantum Media. 2008) hlm. 43

<sup>35</sup>Ust. Khalilurrahman El-mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta:Wahyu Media.2008) hlm. 15



اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ،  
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ  
فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا  
فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ  
الصَّالِحِينَ

Artinya : “Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang soleh”.

Do'a tersebut menunjukkan bahwa rezeki yang Allah SWT anugerahkan untuk manusia bisa datang dari segala arah dan penjuru. Rezeki tersedia dimana-mana. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih rezeki itu. Namun masalahnya, tidak setiap orang mengetahui letak rezekinya masing-masing dan dengan cara apa meraihnya.

#### Keutamaan Shalat Dhuha

Mengerjakan shalat Dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia dan utama. Oleh karena itulah, shalat sunah Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.<sup>36</sup> Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut :

- 1) Shalat Dhuha memiliki nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَدَّثَنَا  
أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي  
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بُرَيْدَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثٌ مَا تَهَّ وَتَسْتُونَ مَفْصِلًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ

<sup>36</sup>[www.cahaya-islam.com](http://www.cahaya-islam.com)

مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ قَالُوا وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ النَّحَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِيهَا  
وَالشَّيْءُ تُنَحِّيَهُ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزئُكَ (رواه احمد و ابو داود)

Artinya :“Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, “pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang yang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sendinya. Lalu para sahabat bertanya :‘Ya Rasulullah SAW siapa yang sanggup melaksanakannya?’ Rasulullah SAW menjawab ‘Membersihkan kotoran yang ada di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang dapat mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tidak mampu, shalat Dhuha dua rakaat dapat menggantikannya.’” (HR. Ahmad dan Abu Daud)<sup>37</sup>

2) Shalat Dhuha seseorang di awal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari. Dari Nu’aim bin Hammar Al Ghothofaniy, beliau mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

عَنْ نَعِيمِ بْنِ هَمَّارٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ (رواه ابو داود)

Artinya : “Na’im bin Hamran berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : ‘Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas melakukan shalat empat raka’at pada pagi hari (shalat Dhuha) karena akan mencukupkan kebutuhan hingga sore hari.’” (HR. Abu Daud)<sup>38</sup>

3) Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah SWT) meraih keuntungan (ghanimah) dengan cepat. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَرِيَّةً  
فَعَنِمُوا وَأَسْرَعُوا الرَّجْعَةَ فَتَحَدَّثَ النَّاسُ بِقُرْبِ مَعْرَاهُمْ وَكَثْرَةِ غَنِيمَتِهِمْ مَسْرَعَةَ رَجْعَتِهِمْ  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَقْرَبِ مِنْهُ مَعْرَى وَأَكْثَرِ غَنِيمَةً  
وَأَوْشَكِ رَجْعَةً مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لِسُبْحَةِ الضُّحَى فَهُوَ أَقْرَبُ مَعْرَى وَأَكْثَرُ  
غَنِيمَةً وَأَوْشَكُ رَجْعَةً (رواه احمد)

<sup>37</sup>Bey Arifin (terj.), Terjemah Sunan Abi Daud Jilid I (Semarang : Asy-Syifa’.  
1992) hlm. 371

<sup>38</sup>Bey Arifin (terj.), Terjemah Sunan Abi Daud Jilid I (Semarang : Asy-Syifa’.  
1992) hlm. 374

Artinya : "Abdullah bin 'Amr bin 'Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda: 'Perolehlah keuntungan (ghanimah) dan cepatlah kembali!' Mereka akhirnya saling berbicara tentang dekatnya tujuan (tempat) perang dan banyaknya ghanimah (keuntungan) yang akan mereka peroleh secara cepatnya kembali (dari peperangan). Lalu berkata, 'Maukah kalian aku tunjukkan kepada tujuan paling dekat dari mereka (musuh yang diperangi), paling banyak ghanimah (keuntungan)nya dan cepat kembali?' Mereka menjawab 'Ya', Rasul berkata lagi, 'Barang siapa yang berwudlu kemudian masuk ke dalam masjid untuk shalat Dhuha, dialah yang paling dekat tujuannya (tempat perangnya), lebih banyak ghanimahnya, dan lebih cepat kembalinya.'" (HR. Ahmad)

- 4) Orang yang bersedia meluankan waktunya untuk melaksanakan shalat Dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah SWT, berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat. Hal ini terungkap dari keterangan Rasulullah SAW yang didengar oleh Anas bin Malik :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى  
الضُّحَى ثِنْتِي عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ (رواه الترميدي وابن  
مجاهه)

Artinya : Anas bin Malik berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang shalat dhuha dua belas rakaat, maka Allah SWT akan membangun untuknya istana yang terbuat dari emas di surga." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)<sup>39</sup>

- 5) Orang yang melaksanakan shalat Dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah. Dari Anas bin Malik, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ  
ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ.  
تَامَةً تَامَةً تَامَةً (رواه الترميدي)

Artinya : "Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa yang shalat Subuh berjamaah kemudian duduk berdzikir untuk Allah SWT sampai matahari terbit kemudian (dilanjutkan dengan) mengerjakan shalat

<sup>39</sup>Moh. Zuhri (terj.) *Terjemah Sunan At – Turmidzi Jilid I* (Semarang : Asy-Syifa'. 1992) hlm. 578

*Dhuha dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya'.*"(HR. Tirmidzi)<sup>40</sup>

- 6) Shalat Dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih dilautan. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَافِضَ عَلَيَّ شَفْعَةَ  
الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (رواه الترميدي)

Artinya : "Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, ' Barangsiapa yang menjaga shalat Dhuha, maka dosa-dosanya diampuni walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan. (HR. Tirmidzi)<sup>41</sup>

- 7) Keutamaan lain yang disediakan Allah SWT bagi orang yang merutinkan shalat Dhuha adalah bahwa akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yaitu pintu yang dinamakan pintu Dhuha.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ  
الضُّحَى فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ أَيْنَ الَّذِينَ كَانُوا يُدِيمُونَ عَلَيَّ صَلَاةَ  
الضُّحَى هَذَا بَابُكُمْ فَادْخُلُوهُ بِرَحْمَةِ اللَّهِ (رواه الطبراني)

Artinya : "Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, 'Di dalam surga terdapat pintu yang bernama bab al-Dhuha (pintu Dhuha) dan pada hari kiamat nanti ada orang yang memanggil, Dimana orang yang senantiasa mengerjakan shalat Dhuha? Ini pintu kamu, masuklah dengan kasih sayang (rahmat) Allah SWT'."(HR. Thabrani)<sup>42</sup>

Dalam shalat Dhuha memiliki beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, antara lain:

1. Orang yang melakukan shalat Dhuha, maka hati menjadi tenang.

Dalam melakukan aktifitas bekerja kita seringkali mendapat tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya, pikiran menjadi kalut, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat itulah shalat Dhuha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima atau sepuluh menit, shalat Dhuha menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi.

2. Dapat meningkatkan kecerdasan

<sup>40</sup>Moh. Zuhri (terj.) *Terjemah Sunan At – Turmidzi Jilid I* (Semarang : Asy-Syifa'. 1992) hlm. 577

<sup>41</sup>Moh. Zuhri (terj.) *Terjemah Sunan At – Turmidzi Jilid I* (Semarang : Asy-Syifa'. 1992) hlm. 579

<sup>42</sup>Tengku M. Habsyi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadist-hadist Hukum V* (Jakarta : Magenta Bakti Buana. 1994) hlm. 45

Shalat Dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan fisik, emosional, spiritual, dan intelektual. Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktifitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri.

Untuk kecerdasan fisik, shalat Dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktifitas kita sering kali mengalami kegagalan, karena itu kita sering mengeluh. Melaksanakan shalat Dhuha pada pagi hari sebelum beraktifitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah. Selain itu, jika shalat Dhuha dilaksanakan secara rutin, keuntungan yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.

### 3. Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi

Otak yang mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat Dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

### 4. Kesehatan fisik terjaga

Hal ini dapat dilihat dari tiga alasan, yaitu : *pertama*, shalat Dhuha dikerjakan ketika matahari mulai menampakkan sinarnya. Sinar matahari pagi sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu yang kondusif ini merupakan waktu terbaik untuk *bermuwajahah* (menghadap) kepada Allah SWT. *Kedua*, sebelum shalat Dhuha, kita diwajibkan bersuci (mandi ataupun wudlu'. Selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudlu' bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang. Sebab, wudlu' menyimbolkan agar kita selalu tetap bersih. Dan *ketiga*, Rangkaian gerakan shalat syarat akan hikmah dan manfaat bagi kesehatan. Syaratnya, semua gerakan tersebut dilakukan dengan benar, *tuma'ninah* (perlahan dan tidak terburu-buru), dan *istiqomah* (konsisten atau terus-menerus).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa data ini diperoleh dari hasil observasi partisipasif, wawancara, dan dokumenter. Setelah dilakukan pengecekan ulang tentang kevalidannya, hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selanjutnya pada pembahasan ini akan didiskusikan apa yang menjadi temuan dalam penelitian ini, kemudian diinterpretasikan sebagai jawaban dan tanggapan terhadap apa yang

dipaparkan sebelumnya. Adapun diskusi dan interpretasi tersebut adalah sebagai berikut :

### **Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Pembiasaan Shalat Dhuha**

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, guru sebagai pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik siswa-siswinya, seperti halnya dalam meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha guru sangat dibutuhkan akan tercapainya tujuan tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh guru agar pembiasaan shalat Dhuha di MTs. Annidhom bisa tercapai dengan baik dan semua siswa mengikuti kegiatan shalat Dhuha tersebut. Dan yang terutama guru itu harus melatih diri-sendiri terlebih dahulu untuk shalat Dhuha baru bisa menyuruh siswanya.

Guru sebagai pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik siswa-siswinya, seperti halnya dalam meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha guru sangat dibutuhkan akan tercapainya tujuan tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh guru agar pembiasaan shalat Dhuha di MTs. Annidhom bisa tercapai dengan baik dan semua siswa mengikuti kegiatan shalat Dhuha tersebut. Guru itu harus melatih diri-sendiri terlebih dahulu untuk shalat Dhuha baru bisa menyuruh siswanya.

Di MTs. Annidhom meskipun kegiatan shalat Dhuha sudah lama dilaksanakan tetapi tidak semua siswa rajin untuk mengikutinya, berbagai cara dilakukan peserta didik agar tidak mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi, guru juga melakukan berbagai upaya agar siswa-siswinya istiqamah untuk melaksanakan kegiatan shalat Dhuha.

Beberapa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha di MTs. Annidhom adalah sebagai berikut: *pertama*, apabila ada siswa atau siswi ada yang belum paham tentang shalat Dhuha, misalnya tentang bacaan-bacaan yang dibaca ketika shalat Dhuha maka dewan guru akan memanggilnya dan siswa tersebut akan diberi lembaran yang berisi bacaan-bacaan shalat Dhuha dan guru akan membimbingnya sehingga siswanya bisa paham dan hafal. *Kedua*, guru selalu mengabsen siswa-siswinya setiap akan melaksanakan kegiatan shalat Dhuha. *Ketiga*, guru selalu mengontrol siswa-siswinya sebelum pelaksanaan shalat Dhuha. *Keempat*, siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat Dhuha akan diberi peringatan sampai dua kali, tetapi kalau masih tetap tidak mau mengikuti shalat Dhuha maka akan di panggil ke ruang BP dan dipanggilkan orang tuanya. *Kelima*, siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat Dhuha akan mendapat hukuman berupa tindakan, yaitu shalat Dhuha beberapa kali lipat daripada shalat Dhuha yang dilaksanakan di masjid. Tetapi,

apabila siswanya tetap nakal dan tidak mau melakukan shalat Dhuha maka akan disuruh shalat di halaman Madrasah tanpa memakai alas apapun.

Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan, bahwa peran guru sebagai pendidik dalam upaya meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha di MTs. Annidhom sudah cukup berhasil, karena dengan adanya beberapa upaya yang dilakukan oleh guru siswa sudah banyak yang mengikuti kegiatan shalat Dhuha.

### **Program Kegiatan Shalat Dhuha**

#### **Latar belakang munculnya program kegiatan Shalat Dhuha**

Kegiatan shalat Dhuha telah diterapkan di MTs. Annidhom mulai tahun 2009, kurang lebih selama 8 tahun sampai sekarang.

Berdasarkan penyajian dan analisis data dijelaskan, bahwa munculnya program kegiatan shalat Dhuha di MTs. Annidhom dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya kegiatan shalat Dhuha, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, kegiatan shalat Dhuha ini diadakan selain bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga bertujuan untuk melatih siswa dalam memanfaatkan waktu agar tidak selalu terlambat untuk berangkat ke sekolah.

Dewan guru di MTs. Annidhom memang mengupayakan agar semua peserta didiknya bisa paham tentang shalat Dhuha, seperti halnya pada tahun ajaran baru berbagai hal dilakukan oleh guru, seperti memberi lembaran kertas yang berisi bacaan-bacaan shalat Dhuha dan juga membimbing siswanya selama pelaksanaan shalat Dhuha, agar siswa barunya itu akhirnya juga paham tentang shalat Dhuha.

Kegiatan shalat Dhuha ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs. Annidhom. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah atau tempat lain (dalam masyarakat) untuk menunjang program pengajaran.

Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan, bahwa penerapan program kegiatan shalat Dhuha di MTs. Annidhom sangat tepat dalam rangka memecahkan masalah siswa, yaitu kurang produktif dalam memanfaatkan waktu dan juga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### **Tujuan dari kegiatan shalat Dhuha**

tujuan diterapkannya shalat Dhuha itu, yaitu : *pertama*, agar siswa bisa mengetahui tentang shalat Dhuha. *Kedua*, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, agar dewan guru dan peserta didik bisa merasakan manfaat dari melaksanakan shalat Dhuha. Dan yang *keempat* agar siswa tidak pernah terlambat untuk mengikuti

pelajaran jam pertama karena shalat Dhuha di MTs. Annidhom dilaksanakan pada waktu pagi hari sebelum jam pelajaran pertama berlangsung.

### **Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha**

#### **Waktu Kegiatan Shalat Dhuha**

Shalat Dhuha di MTs. Annidhom rutin dilaksanakan setiap hari. Biasanya shalat Dhuha ini dimulai pada pukul 06.30 sampai 07.30 WIB. Tetapi sekarang ini pelaksanaan shalat Dhuha sudah diubah menjadi pukul 06.45 sampai 07.45, agar siswa-siswi di MTs. Annidhom tidak banyak yang telat dalam pelaksanaan shalat Dhuha. Guru yang rutin menjadi imam shalat adalah Bapak Ruslani sendiri selaku kepala Madrasah, Bapak Muhsin Asy, Bapak Shanhaji, dan juga Bapak Mu'adzir Razi.

shalat Dhuha ini dilaksanakan di dalam masjid yang berada di depan madrasah. Pelaksanaanya pada waktu pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai, dilaksanakan di pagi hari karena waktu tersebut adalah waktu yang paling kondusif untuk shalat Dhuha jika dilaksanakan pada waktu jam istirahat tiba waktunya kurang kondusif karena pada waktu istirahat adalah waktunya siswa-siswi untuk santai-santai dan mengenyangkan perut yang sudah lapar. Sebelum melaksanakan shalat Dhuha siswa di awasi dan dipersiapkan oleh guru untuk pelaksanaan shalat Dhuha, seperti : mengontrol siswa ketika pelaksanaan shalat Dhuha akan dimulai, di awasi pada waktu berwudlu', dan memeriksa perlengkapan shalatnya.

#### **Rakaat Shalat Dhuha**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan shalat Dhuha di MTs. Annidhom Gladak Pakem memang dilaksanakan sebanyak 6 rakaat atau 3 salam, pada dua rakaat pertama dilaksanakan secara berjamaah dan pada empat rakaat selanjutnya dilaksanakan sendiri. Sesudah dua rakaat pertama ini imam memakai alat penguat suara yakni bacaan-bacaan dalam shalat Dhuha dikeraskan agar bisa terdengar oleh makmum, mulai dari Takbiratul Ihram, Al-fatihah, hingga salam bacaannya dikeraskan. Tujuannya agar siswa yang belum hafal bacaan shalat Dhuha akan menjadi hafal.

#### **Tata Cara Kegiatan Shalat Dhuha**

Berdasarkan beberapa penjelasan dari dewan guru shalat Dhuha ini dilaksanakan dengan cara berjamaah pada dua rakaat pertama, dan empat rakaat selanjutnya dilaksanakan dengan sendiri-sendiri. Setelah shalat Dhuha selesai ada beberapa bacaan yang dibaca oleh siswa-siswi MTs. Annidhom.

Hasil observasi yang peneliti lakukan setelah pelaksanaan shalat Dhuha selesai, ada bacaan-bacaan yang dibaca ketika selesai shalat



Dhuha. Yakni, membaca wiritan, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu surat Al-Insyiroh, Al-Falaq, An-Naas, dan Al-Ikhlâs 3X. Kemudian membaca do'a shalat Dhuha dan ditambahi dengan do'a Qunut hal ini dilakukan karena masih ada siswa yang belum hafal do'a Qunut. Bacaan-bacaan ini dibaca secara bersama dan dengan suara keras, bagi siswa yang belum hafal atau bagi siswa-siswi baru akan diberi lembaran agar bisa mengikuti membacanya. Bacaan-bacaan ini dibaca setiap hari juga agar semua peserta didik bisa hafal tentang bacaan yang dibaca ketika selesai pelaksanaan shalat Dhuha.

### KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, kajian teori dan data-data hasil penelitian bahwa guru sangat berperan dalam upaya meningkatkan pembiasaan shalat dhuha di madrasah tsanawiyah annidhom gladak pakem kecamatan sumbersari kabupaten jember".

Sebaiknya, para guru di MTs. Annidhom lebih memperketat peraturan tentang pelaksanaan shalat Dhuha, karena guru berperan penting dalam meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha terhadap peserta didik. Berbagai macam upaya harus dilakukan guru agar program pembiasaan shalat Dhuha dilaksanakan oleh seluruh peserta didik, seperti; *Pertama*, sebelum kegiatan shalat Dhuha berlangsung guru mengontrol seluruh ruang kelas dan lingkungan sekolah untuk memerintah siswa melaksanakan shalat Dhuha. *Kedua*, guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat Dhuha agar menjadi contoh bagi peserta didiknya. *Ketiga*, guru memantau peserta didik setelah kegiatan shalat Dhuha berlangsung. *Keempat*, guru memberi hukuman bagi peserta didik yang tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alim, Zezen Zainal. .2008 *The Power Of Shalat Dhuha*. Jakarta:Quantum Media
- Al-mahfani, M. Khalilurrahman. 2008 *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta : Wahyu Media.
- Al- Mahfani, M. Khalilurrahman. 2015. *Bertambah Kaya dan Berkah dengan Shalat Dhuha*. Jakarta:Wahyu Qalbu.
- A.M, Sadirman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ar-Rahbawi, Abd. Qadir. 2001. *Shalat Empat Madzhab*.(tej. ) Zeid Husein Al-Hamid. Jakarta : Litera Antar Nusa.
- Arifin, Bey (terj.) .1992. *Terjemah Sunan Abi Daud Jilid I*. Semarang : Asy-Syifa'.

- Ash-Shiddieqy, Tengku M. Habsyi. 1994. *Koleksi Hadist-hadist Hukum V*. Jakarta : Magenta Bakti Buana. 1994
- Azra, Azzumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Bakir, Suyoto. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam Centre : Karisma Publishing Group.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Drs. Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hariwijaya,& Triton. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta : Tugu Publisher.
- Labib (terj.). 1993. *Shahih Bukhari*. Surabaya : Tiga Dua.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Musbikin, Imam. 2010. *Guru yang Menakjubkan*. Yogyakarta : Buku Biru.
- Prihatin, Eka. 2008. *Guru Sebagai Fasilitator*. Bandung : Karsa Mandiri Persada.
- Prof. Soetjipto. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sabiq, Sayyid. 1993. *Fiqih Sunah 2* (terj.) Muhyidin Syaf. Bandung:Al-Ma'arif.
- Said, Muhammad. 1981. *Pendidikan Abad ke-20 dengan Latar Belakang Kebudayaanannya*. Jakarta : Mutiara
- Saleh LC, Zamzami. Kusnawan, Endra. 2016. *Shalat Sunah Menurut Empat Imam Madzhab*. Jakarta:Quanta Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Zuhri, Moh. (terj.) 1992. *Terjemah Sunan At - Turmidzi Jilid I*. Semarang : Asy-Syifa'.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IX Pasal 39 Ayat 2